

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebuah komunitas menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena merupakan hasil dari ikatan sosial yang terjalin di antara warga. Adanya komunitas mencerminkan kolaborasi, rasa kebersamaan, serta tujuan bersama yang ingin dicapai oleh anggotanya. Dalam struktur sosial masyarakat, komunitas bukanlah fenomena yang homogen; sebaliknya, kita melihat beragam jenis komunitas yang muncul dengan dasar kesepakatan dan harapan bersama. Contoh nyata dapat ditemukan dalam berbagai sektor, seperti komunitas petani yang berusaha meningkatkan hasil pertanian, komunitas nelayan yang bekerjasama untuk menjaga keberlanjutan ekosistem perairan, atau komunitas seni dan budaya yang berdedikasi pada pertumbuhan seni lokal. Keberadaan komunitas-komunitas ini tidak hanya bergantung pada interaksi antar anggota masyarakat, melainkan juga pada nilai-nilai bersama dan kepercayaan umum yang berkembang dalam masyarakat.

Seiring waktu, komunitas berkembang dan memberikan dampak yang signifikan pada dinamika sosial. Mereka menjadi tempat di mana individu dapat saling mendukung, berkolaborasi, dan berbagi sumber daya. Baik dalam skala kecil, seperti komunitas lokal, atau dalam skala yang lebih besar, seperti komunitas yang bersifat regional atau bahkan global, komunitas membantu membentuk identitas dan keterikatan di antara anggotanya. Dengan demikian, komunitas bukan hanya sekadar kelompok orang yang tinggal di suatu wilayah, melainkan entitas dinamis yang muncul dari keinginan bersama untuk mencapai sesuatu yang lebih besar. Komunitas memainkan peran vital dalam membangun solidaritas sosial, membentuk nilai-nilai kolektif, dan memberikan panggung untuk pertukaran ide serta pengalaman yang kaya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafar, "Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial,"  *Lembaran Masyarakat* 1, no. 1 (2016): 22.

Kerjasama dalam suatu komunitas tak lepas dari fondasi kepercayaan yang kuat di antara anggotanya. Kepercayaan ini bukanlah sesuatu yang timbul begitu saja, melainkan harus didasari oleh nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, dan saling menolong. Kepercayaan tumbuh dan berkembang ketika setiap individu dalam komunitas memiliki ikatan sosial yang solid, yang terbentuk melalui interaksi yang mendalam dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Sistem sosial yang efektif dapat terwujud ketika anggota komunitas saling berinteraksi dengan integritas dan sikap positif.

Manusia sebagai pelaku utama dalam sistem sosial memiliki peran sentral dalam pembentukan kepercayaan dan keberlanjutan sistem tersebut. Sikap baik yang tercermin dari perilaku manusia menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan dan kelancaran berjalannya sistem sosial. Oleh karena itu, memahami dan mengkaji perilaku manusia menjadi esensial sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang berkelanjutan dan dinamis. Hanya dengan sikap yang baik dan kepercayaan yang kuat di antara anggota komunitas, sistem sosial dapat berfungsi secara optimal, mendukung keberlanjutan, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif.<sup>2</sup>

Indonesia sedang menghadapi tantangan budaya akibat dari meningkatnya pengaruh globalisasi. Beberapa individu mungkin melihat globalisasi sebagai hal yang wajar, namun tanpa mekanisme penyaringan yang baik, hal ini dapat mengancam integritas budaya bangsa. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa dampak globalisasi tidak selalu negatif; sebaliknya, upaya dilakukan untuk mengatasi krisis budaya dengan harapan agar situasinya tidak semakin memburuk.<sup>3</sup> Ada beberapa desa dan komunitas yang telah melaksanakan pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya antara lain Kampung Wisata Dewo Bronto, Kampung

---

<sup>2</sup> Syafar.23.

<sup>3</sup> Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–51.

Adat Wae Rebo, Komunitas Pencak Silat, dan Komunitas Seni Batik Bayat.

*Pertama* adalah Kampung Wisata di Yogyakarta. seperti Kampung Wisata Dewo Bronto telah mengubah lingkungan mereka menjadi objek wisata dengan mempertahankan budaya dan tradisi lokal. Inisiatif ini tidak hanya mengangkat ekonomi komunitas lokal melalui pariwisata, tetapi juga mempromosikan seni dan budaya tradisional.<sup>4</sup> *Kedua* Kampung Adat di Nusa Tenggara Timur. Beberapa kampung adat di Nusa Tenggara Timur seperti Kampung Adat Wae Rebo telah memanfaatkan pemberdayaan berbasis budaya untuk pelestarian warisan budaya mereka. Mereka telah berhasil menjaga rumah adat tradisional, upacara adat, dan kerajinan tangan, yang semuanya menjadi daya tarik wisata.<sup>5</sup>

*Ketiga* Komunitas Pencak Silat di Indonesia. Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia. Banyak komunitas pencak silat di berbagai daerah di Indonesia telah memanfaatkan olahraga ini sebagai alat pemberdayaan masyarakat. Mereka mengajarkan keterampilan bela diri, etika, dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, yang membantu mempertahankan warisan budaya seperti Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna.<sup>6</sup> *Keempat* Komunitas Seni Batik Bayat di Klaten, Jawa Tengah, dikenal sebagai pusat batik Indonesia. Beberapa komunitas seni batik telah memadukan tradisi batik dengan inovasi, melibatkan komunitas lokal dalam proses produksi, dan mempromosikan seni batik secara lokal

---

<sup>4</sup> Rumsari Hadi Sumarto et al., “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta,” *Journal Publicho* 2, no. 4 (2019): 111–112.

<sup>5</sup> Yefri Yunikson and I Wayan Pantiyasa, “Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Wae Rebo Sebagai Sebuah Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 7, no. 2 (2018): 159–160.

<sup>6</sup> Taufik Hidayatulloh, *Pemberdayaan Masyarakat Di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat Dalam Peningkatan Pelestarian Budaya Dan Kesejahteraan, Industry and Higher Education*, vol. 3 (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021):8.

maupun internasional. Hal ini menghasilkan peningkatan ekonomi bagi komunitas dan pelestarian seni batik.<sup>7</sup>

Pembangunan masa depan komunitas ini melibatkan pemahaman tentang upaya pembangunan masyarakat dan perkembangan yang berpusat pada masyarakat. Pembangunan masa depan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan kapasitas (kemampuan dan keunggulan kompetitif) kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai suatu proses, Pembangunan masa depan mengacu pada kemampuan untuk ikut serta, mendapatkan peluang, serta mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka, baik secara individu, kelompok, maupun secara luas dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Sebagai contoh, Pembangunan masa depan Komunitas Seni Batik Bayat sebagai pengrajin batik Tembayat dapat diwujudkan dengan cara menciptakan variasi produk. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan produk batik melalui kreativitas, yang tidak hanya terbatas pada bidang fashion, tetapi juga melibatkan bidang lain seperti furniture dan aksesoris interior. Dengan hadirnya berbagai variasi produk, diharapkan para pengrajin batik Tembayat dapat tetap aktif dalam memproduksi, terutama di tengah pandemi. Keterlibatan desainer interior dalam memberdayakan masyarakat melalui usulan kreatif terhadap produk batik juga dianggap sebagai kontribusi nyata untuk mendukung pelestarian warisan budaya Indonesia yang terkandung dalam batik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Polin M; Roesli Simanjuntak Christianto; Nediari, Amarena, “Pemberdayaan Komunitas Batik Bayat Di Klaten-Jawa Tengah Dalam Kreativitas Desain Produk Sebagai Keberlanjutan Batik Di Era Pandemi Covid-19,” *SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdi* 1, no. Vol. 1 No. 3 (2021): Senada: Semangat Nasional Dalam Mengabdi (2021): 270–271.

<sup>8</sup> As Sabilla Haqqi Mantovani and Maesaroh, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Jati Kulon Kabupaten Kudus,” *Journal Fisip Undip* 3 (2015): 5–6.

<sup>9</sup> Polin M; Roesli Simanjuntak Christianto; Nediari, Amarena, “Pemberdayaan Komunitas Batik Bayat Di Klaten-Jawa Tengah Dalam Kreativitas Desain Produk Sebagai Keberlanjutan Batik Di Era Pandemi Covid-19,” *SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdi* 1, no. Vol. 1 No. 3 (2021): Senada: Semangat Nasional Dalam Mengabdi (2021): 270–271.

Pengkajian mengenai konsep pembangunan masa depan masyarakat awalnya dikenal dengan istilah konsep kemandirian bangsa. Asal usul konsep ini dapat ditelusuri kembali ke esai yang ditulis oleh R.W. Emerson pada tahun 1841 dalam Rista Ayu Mawarti. Emerson menggunakan istilah "*self-reliance*" dan mendefinisikan konsep ini sebagai keadaan di mana individu atau masyarakat mengandalkan kemandirian, kreativitas, keaslian, dan keyakinan pada kemampuan diri mereka sendiri untuk mencapai kebahagiaan.<sup>10</sup> Bahkan Emerson menjelaskan bahwa "*self-reliance*" menjadi akar dari berbagai nilai yang dipegang oleh individu, mereka menjalani hidup dengan menerapkan nilai-nilai tersebut untuk mencapai kesuksesan tanpa memberatkan orang lain.<sup>11</sup> Dalam konteks lain, kemandirian bangsa juga diartikan sebagai situasi di mana masyarakat cenderung menyelesaikan masalah mereka sendiri dan hanya mencari bantuan dari pihak lain dalam situasi darurat yang sangat serius dan tidak dapat ditangani. Oleh karena itu, konsep kemandirian bangsa menggambarkan ide bahwa masyarakat bergantung pada kemampuan dan sumber daya internal mereka sendiri untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul.

Konsep kemandirian ini dianggap sebagai pandangan dalam pembangunan suatu negara, yang mengutamakan eksplorasi potensi yang dimiliki oleh negara itu sendiri, termasuk nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada. Perspektif ini telah menjadi fokus penelitian beberapa peneliti, terutama ketika dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Selain itu, dalam beberapa penelitian, "*self-reliance*" juga diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Kemandirian bangsa, dalam konteks ini, seringkali erat kaitannya dengan aspek ekonomi sebagai dasar utamanya.<sup>12</sup>

Berdasar konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa, pembangunan adalah dimana individu atau masyarakat

---

<sup>10</sup> Rista Ayu Mawarti and Dadang Sundawa, "Peranan Civic Community Dalam Mendorong Pemuda Sebagai Pelopor Kemandirian Bangsa," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, no. Vol 16 No 2 (2016): Nurani (2016): 63.

<sup>11</sup> Mawarti and Sundawa.64.

<sup>12</sup> Mawarti and Sundawa.64.

mengandalkan kemandirian, kreativitas, keaslian, dan keyakinan pada kemampuan diri mereka sendiri untuk mencapai kebahagiaan. Ide ini menggambarkan bahwa masyarakat bergantung pada kemampuan dan sumber daya internal mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesuksesan, tanpa memberatkan orang lain.

Budaya adalah sebuah kompleks sistem yang terdiri dari simbol-simbol, konsep makna, dan norma-norma yang diwariskan melalui perjalanan sejarah. Oleh karena itu, terdapat tiga elemen utama yang membentuk budaya sebagai sebuah sistem, dan ketiganya memiliki ketergantungan satu sama lain: a) Simbol dan makna,; b) Peraturan,; dan c) Warisan sejarah.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa banyak kelompok mengembangkan sistem budaya khas mereka sendiri. Sebagian besar waktu, individu yang tinggal di wilayah yang sama dan memiliki sejarah yang serupa cenderung berbagi ide-ide dan gaya hidup tertentu, yang pada gilirannya memperkuat sistem komunikasi budaya mereka. Kebudayaan adalah hasil dari aktivitas manusia yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan kehidupan terjalin dalam hubungan di mana pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Tujuan utama dari kebudayaan adalah mengembangkan kepribadian manusia agar menjadi lebih kreatif dan produktif, sehingga mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban.<sup>14</sup>

Pembangunan masa depan dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh daya, kekuatan, atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum memiliki daya. Konsep pembangunan ini mencakup nilai-nilai sosial yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi, guna mencapai kemajuan. Kemajuan masyarakat diupayakan sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan. Pembangunan masa depan masyarakat dapat

---

<sup>13</sup> Erna Zuni Astuti, Arni Ernawati, and Zainal Arifin, "Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang," *Jurnal Riset Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 80.

<sup>14</sup> H Muhammad Bahar and Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)" 5, no. 1 (2017): 69.

diwujudkan melalui peran komunitas dan individu yang memiliki kemampuan untuk membantu membangun kehidupan masyarakat yang belum memiliki daya agar menjadi lebih mandiri. Dengan demikian, masyarakat yang awalnya tidak berdaya dapat memperbaiki kondisi hidupnya menuju arah yang lebih baik.<sup>15</sup>

Terdapat sebuah tradisi yang terdapat di Lereng Muria yang merupakan perwujudan dari ajaran filosofis *Pager Mangkuk* yang diajarkan oleh Sunan Muria. Ajaran ini mendasari pesan sederhana, yaitu untuk bersedia berbagi dan membantu sesama, bahkan jika itu hanya berarti memberikan makanan dan minuman. Ritual *Pager Mangkuk* dimulai dengan pengiriman doa kepada Nabi Muhammad, para wali termasuk Sunan Muria, dan leluhur Piji Wetan seperti Simbah Ismujati dan Simbah Ruji. Ajaran para wali ini bukanlah ancaman, melainkan upaya untuk membangun masyarakat yang hidup dengan rasa tenggang rasa dan sejahtera, bukan masyarakat yang terpecah belah dan penuh dengan dendam. Ada pepatah Jawa yang mengatakan "*rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah*," yang berarti bahwa persatuan membawa kedamaian, sementara konflik meruntuhkan.

Tradisi selanjutnya adalah *Tapa Ngeli*, yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat dan memungkinkan penggabungan yang harmonis antara unsur-unsur budaya modern dan tradisional. Contohnya adalah pertunjukan *Tonilan*, yang menggabungkan elemen teater dan wayang orang. Generasi yang lebih tua dan yang lebih muda berkolaborasi dalam pertunjukan yang mengangkat kisah Sunan Muria dan cerita-cerita rakyat yang melibatkan Lereng Muria. Dalam konteks ekonomi, Komunitas KBPW menyelenggarakan *Pasar Ampiran* yang mengambil inspirasi dari masa lalu ketika para peziarah singgah di Piji Wetan untuk beristirahat. Di *Pasar Ampiran*, prinsip kearifan lokal diterapkan dengan menjual makanan tradisional dan hidangan khas dari Piji Wetan.

Pengembangan menuju komunitas diperlukan untuk mencapai cita-cita komunitas pengembangan. Gagasan

---

<sup>15</sup> Achmad Saeful and Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," *Syar'ie* 3 (2020): 1.

pembangunan menuju komunitas memerlukan perubahan mendasar pada masyarakat.<sup>16</sup> Dalam proses pembangunan masa depan komunitas, penting untuk mencegah orang yang sudah lemah menjadi semakin lemah karena kekurangan daya saat bersaing dengan yang lebih kuat. Oleh karena itu, aspek perlindungan dan dukungan terhadap individu yang kurang berdaya menjadi sangat penting dalam konsep pembangunan masa depan komunitas. Perlindungan bukan berarti mengasingkan atau menyembunyikan mereka dari interaksi sosial, karena tindakan seperti itu hanya akan merendahkan mereka yang lemah dan melibatkan mereka dalam keadaan yang lebih tidak adil. Perlindungan harus dipandang sebagai upaya untuk menghindari ketidakseimbangan persaingan dan eksploitasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah.

Pembangunan masa depan komunitas tidak bertujuan untuk membuat masyarakat semakin tergantung pada program bantuan sosial atau sumbangan amal. Sebab pada dasarnya, keberhasilan seseorang harus bergantung pada usaha sendiri, dan hasil usaha tersebut dapat diperdagangkan dengan pihak lain. Dengan demikian, tujuan sebenarnya adalah memberdayakan masyarakat, memberikan kemampuan kepada mereka, dan memungkinkan mereka untuk memajukan diri menuju kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.<sup>17</sup>

Pembangunan masa depan komunitas dan keberlanjutan adalah dua isu sentral yang semakin mendapatkan perhatian global dalam konteks perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di seluruh dunia, komunitas-komunitas lokal berusaha untuk menjaga budaya dan tradisi mereka sekaligus menghadapi tantangan keberlanjutan yang dihadapkan oleh perkembangan teknologi, urbanisasi, dan perubahan iklim. Di tengah dinamika ini, peran budaya sebagai sumber daya yang bernilai dalam pembangunan masa depan komunitas menjadi semakin penting. Seperti halnya yang telah dilaksanakan oleh Kampung Budaya Piji Wetan yang selalu

---

<sup>16</sup> Schweik action Wollongong, "Social Defence and Community Empowerment," *Australian Social Work* 47, no. 1 (1994): 48.

<sup>17</sup> Mela Akmaliah, "Pemberdayaan: Kementerian Sosial & LSPS," *Jurnal* 1, No 2 (2016):1.



merepresentasikan ajaran Sunan Muria sebagai budaya Islam yang adaptif dan apresiatif terhadap budaya lokal.<sup>18</sup>

Pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya oleh Kampung Budaya Piji Wetan memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menjembatani kebutuhan pembangunan dengan kearifan lokal dan warisan budaya masyarakat Lereng Muria. Manfaat dari pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pertama, pemberdayaan ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan menggali potensi ekonomi yang terkait dengan kebudayaan, seperti pariwisata budaya, kerajinan lokal, dan produk tradisional. Kedua, pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan identitas lokal, menjadikan masyarakat lebih terhubung dengan akar budayanya. Dengan demikian, pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya bukan hanya tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan masyarakat secara holistik.<sup>19</sup>

Kampung Budaya Piji Wetan adalah sebuah komunitas kreatif di desa, dengan tekun menjalankan program pendidikan yang menggabungkan seni dan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya mereka. Inisiatif ini berasal dari ide awal sekelompok pemuda di Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, dan resmi didirikan pada tanggal 15 November 2020. Komunitas ini lahir sebagai tanggapan terhadap semakin pudarnya ajaran Sunan Muria yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Ajaran-ajaran ini mencakup konsep Pager Mangkuk dan juga laku filosofi Tapa Ngeli. Sunan Muria, juga dikenal sebagai Raden Umar Said, adalah salah satu dari walisongo yang menyampaikan ajaran persatuan dan kebijaksanaan kepada masyarakat di sekitar Gunung Muria dalam menghadapi

---

<sup>18</sup> Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

<sup>19</sup> Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti 11 Desember 2023, tempat di Rumah Muhammad Zaini, wawancara 1, transkrip.

berbagai peristiwa. Sunan Muria berhasil menyatukan nilai-nilai agama dengan etika kerja dan budaya, nilai-nilai yang tetap dijaga dan diterapkan oleh masyarakat di wilayah Gunung Muria, Kabupaten Kudus, dan daerah sekitarnya hingga saat ini. Dalam Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), filosofi Sunan Muria menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai dan ajaran ini menjadi sumber inspirasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>20</sup>

Kampung Budaya Piji Wetan memiliki kekayaan dalam bentuk warisan budaya, praktik tradisional, seni, dan pengetahuan lokal yang unik dari Lereng Muria. Warisan budaya ini tidak hanya merupakan identitas mereka, tetapi juga sumber daya yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka hadapi. Misalnya, pengembangan masyarakat berbasis budaya, pelestarian adat istiadat, atau penggunaan seni tradisional dalam pendidikan dapat menjadi contoh bagaimana pembangunan masa depan berbasis budaya dapat membentuk masa depan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan warisan budaya, memperkuat identitas komunitas, dan sekaligus menciptakan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah-masalah saat ini. Selain itu, penelitian ini akan mempertimbangkan hubungan antara pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, terutama dalam hal pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan inklusi sosial. Pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya di Indonesia telah menjadi topik yang signifikan dan banyak diimplementasikan di berbagai daerah, seperti: Kampung Wisata di Yogyakarta, Kampung Adat di Nusa Tenggara Timur, Komunitas Pencak Silat di Indonesia, dan Komunitas Seni Batik di Klaten. Semua contoh ini mencerminkan bagaimana pembangunan masa

---

<sup>20</sup> Observasi oleh peneliti pada 15 November 2023.

depan berbasis budaya di Indonesia telah mengintegrasikan budaya, seni, dan tradisi lokal dengan pengembangan ekonomi dan keberlanjutan komunitas. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi komunitas, tetapi juga mempromosikan identitas budaya dan pelestarian warisan budaya Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap upaya global untuk mencapai keberlanjutan di berbagai tingkatan masyarakat. Dalam rangka memahami lebih dalam peran budaya dalam pembangunan masa depan komunitas dan keberlanjutan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai strategi, tantangan, dan peluang. Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Masa Depan Berkelanjutan Komunitas Berbasis Budaya di Kampung Budaya Piji Wetan.**"

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan membahas mengenai masa depan komunitas berbasis budaya pada Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). Adapun fokus penelitian ini nantinya akan mengkaji strategi Kampung Budaya Piji Wetan dalam pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya dan kontribusi Kampung Budaya Piji Wetan pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka berikut rumusan masalah yang menjadi bahan acuan peneliti:

1. Bagaimana strategi Kampung Budaya Piji Wetan dalam pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya?
2. Bagaimana kontribusi Kampung Budaya Piji Wetan pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)?
3. Bagaimana tantangan komunitas Kampung Budaya Piji Wetan di masa sekarang dan masa depan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci tentang hubungan antara pemberdayaan berbasis budaya

dan keberlanjutan komunitas lokal, serta dampaknya pada tujuan pembangunan berkelanjutan secara lebih luas. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguraikan strategi Kampung Budaya Piji Wetan dalam pembangunan masa depan komunitas berbasis budaya.
2. Mendeskripsikan kontribusi Kampung Budaya Piji Wetan pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).
3. Menguraikan tantangan komunitas Kampung Budaya Piji Wetan di masa sekarang dan masa depan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam tujuan yang diperoleh dalam penelitian, ada beberapa manfaat yang diberikan, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoretis

Diharapkan kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya bagi Lembaga Pengembangan Umat Islam dan civitas akademika IAIN Kudus dalam mengembangkan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas jangkauan informasi dan pengetahuan terkait peningkatan kesejahteraan manusia serta menjadi literatur ilmiah dan bacaan bagi yang membutuhkan.

###### b. Untuk pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai penguatan peran pemerintah dalam peningkatan komunitas.

###### c. Untuk masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi masyarakat tentang bagaimana Kampung Budaya Piji Wetan bisa berdaya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi beberapa bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bab Isi, terdiri dari:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi deskripsi teori terkait judul yang meliputi teori: pemberdayaan, komunitas, budaya, dan Kampung Budaya Piji Wetan. Selain deskripsi teori, kajian pustaka juga berisi penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi beberapa simpulan, saran, dan penutup.